

## **Kemampuan Menulis Anak Hiperaktif “Studi Kasus Di TK Cemara Islami Plus”**

**Isnaini Fadillah<sup>1</sup>, Dorlince Simatupang<sup>2</sup>**

**Universitas Negeri Medan**

[isnainifadillah@gmail.com](mailto:isnainifadillah@gmail.com)<sup>1</sup>, [Dorlince 60@unimed.ac.id](mailto:Dorlince60@unimed.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis pada anak hiperaktif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Hasil penelitian kemampuan menulis responden A, anak sudah memasuki tahapan awal kemampuan menulis dimana anak sudah mampu membuat tanda-tanda atau goresan menggunakan alat tulis. Tahap pengulangan secara linier dimana anak sudah mampu menirukan atau menjiplak huruf, angka maupun bentuk. Kemampuan menulis responden B, tahap mencoret, anak sudah mampu membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisnya seperti membuat coretan-coretan seperti garis lurus, lingkaran, huruf dan angka. Tahap pengulangan secara linier, tahap ini anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan. Guru sebagai responden 1 dan 2 mengenai cara guru melatih kemampuan menulis anak hiperaktif. Guru melatih kemampuan menulis anak dengan memberikan garis putus-putus dan memberikan contoh cara menuliskan huruf dan angka, guru selalu menemani dan memberikan motivasi agar anak mau melakukan kegiatan menulis.

**Kata Kunci:** Kemampuan menulis, Anak Hiperaktif

### **Abstract**

The purpose of this study was to describe the writing ability of hyperactive children. This type of research is a qualitative descriptive study with a case study approach. Data collection techniques by observation, interviews, documentation study. The results of the research on the writing ability of respondent A showed that the child had entered the early stages of writing ability where the child was able to make marks or scratches using writing tools. The linear repetition stage where the child is able to imitate or trace letters, numbers and shapes. Respondent B's writing skills, cross-out stage, the child is able to make signs using writing tools such as making scribbles such as straight lines, circles, letters and numbers. Linear repetition stage, this stage the child can trace or trace the form of writing. Teachers as respondents 1 and 2 regarding how teachers practice writing skills of hyperactive children. The teacher trains the children's writing skills by giving a dotted line and giving examples of how to write letters and numbers, the teacher always accompanies and provides motivation so that children want to do writing activities.

**Keywords:** Writing ability, Hyperactive Child

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak. Aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini meliputi, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, bahasa, kognitif dan motorik. Pendidikan untuk anak sejak usia dini sangat diperlukan tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal (anak-anak pada umumnya) di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi hambatan. Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler. Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Lestarinigrum, Anik., 2017) Penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD Inklusif YBPK Semampir tidak memiliki suatu sistem pembelajaran khusus, proses pembelajaran berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Hanya saja lingkungan pembelajaran dikonsepsi dan dibangun untuk membuat anak yang berkebutuhan khusus dan anak reguler nyaman dan khususnya ABK dibuat mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Simatupang, Dorlince, Eka Putri Surya Ningrum, 2020) bahwa perilaku hiperaktif ialah: suatu tanggapan ataupun reaksi dari individu yang menghasilkan sikap yang berupa pergerakan yang tidak lazim ataupun berlebihan, tidka bisa diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bisa tenang, selalu gelisah dan tidak bisa mengendalikan dirinya dalam segala situasi dan bertindak semaunya saja.

Perilaku anak hiperaktif cenderung semaunya sendiri, seringkali menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, baik orangtua, teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya memberi cap anak nakal karena anak hiperaktif seringkali kesulitan untuk mematuhi instruksi orang lain. Kesulitan ini merupakan salah satu akibat dari ketidak mampuan anak untuk mengendalikan diri dengan baik pada situasi yang dihadapinya. Anak hiperaktif juga mengalami permasalahan dalam hal belajar, permasalahan dalam belajar pada anak hiperaktif lebih disebabkan karena anak mengalami kesulitan mengendalikan diri dan sulit untuk berkonsentrasi. Menulis membutuhkan kemampuan dalam mengendalikan diri dimana anak membutuhkan konsentrasi pada kegiatan menulis.



Sejalan dengan pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Hikmawati, Iffa Dwi, dkk , 2014) kegiatan menulis sangat baik diberikan untuk anak dengan ADHD karena dengan menulis anak belajar untuk mengendalikan emosi dan dorongan. Emosi dan dorongan anak dengan ADHD dapat disalurkan melalui kegiatan menulis, karena dalam kegiatan menulis ada aturan seseorang harus membuat tulisan tebal dan tulisan tipis, menuliskan huruf besar dan huruf kecil, serta garis lurus dan garis lengkung. Misalnya, ketika menarik garis lurus, maka akan merasakan dorongan yang sifatnya lugas, tegas dan rasional. Sementara ketika menarik garis lengkung, maka akan merasakan kehalusan, kelenturan, kesabaran dan pengendalian emosi, atau dengan kata lain garis lurus berbicara sesuatu yang logis dan rasional, sementara garis lengkung berbicara tentang perasaan . Melalui media menulis ini anak ADHD belajar untuk sabar, mengendalikan emosinya yang selama ini mengganggu perilaku anak dengan ADHD.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kegiatan menulis bagi anak usia dini sangat penting diajarkan karena dengan kegiatan menulis dapat melatih keterampilan motorik halus anak , kegiatan menulis perlu diajarkan pada anak usia dini guna mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut High Scope Child Observation Record (Susanto, Ahmad, 2011) menulis dini atau menulis awal merupakan kegiatan menulis mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf , meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal , menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Kemampuan menulis pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Megasari, Putri., 2014) terlihat bahwa kemunculan tahap alphabetic writing pada gambar ekspresif anak usia 5-6 tahun memiliki perbedaan dalam kemunculan menulisnya pada setiap tahapan. Pada tahap menulis huruf dan menulis nama sendiri terdapat muncul sejak anak di usia 5 tahun 0 bulan sampai dengan 6 tahun. Adapun dalam tahap menulis rangkaian huruf yang merepresentasikan sebuah kata, menulis berdasarkan fonem (bunyi huruf), dan menulis kata terdapat muncul di usia anak 5 tahun 1 bulan sampai dengan 6 tahun. Hal lainnya yang ditemukan juga, pada anak usia 5-6 tahun yang dimulai dari usia 5 tahun 7 bulan sampai dengan usia 6 tahun terdapat sudah mampu dalam menulis kalimat pendek sesuai ejaan, sedangkan dalam menulis sendiri cerita sesuai dengan gambar yang dibuat, muncul pada usia 5 tahun 10 bulan sampai usia 6 tahun walaupun hanya muncul pada beberapa anak saja.

Belajar menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara menggunakan garis bantu putus-putus atau titik-titik. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan guru pada anak-anak yang baru belajar menulis. Kegiatan belajar menulis yang dilakukan anak-anak adalah dengan cara menebalkan garis bantu putus-putus atau titik-titik berbentuk huruf atau angka, baik huruf latin atau huruf hijaiyyah serta menirukan. Anak juga belajar melalui pengamatan mereka sendiri



dari apa yang mereka lihat disekitar seperti, tulisan dikoran dan majalah, di televisi, di iklan, di label produk makanan, di botol minuman ringan, pada cerita yang dibacakan untuk mereka, di tanda toko, di kartu ucapan, di stiker bumper mobil, dan di kaus, dsb.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisy, Adinda Rohadati, 2019) TK Kreatif Primagama Kelas A dalam pengembangan kemampuan menulis pada anak berkembang sesuai harapan. Dari subjek penelitian 6 dari 8 murid mampu menuliskan namanya masing-masing tanpa bantuan dan menulis urutan angka sebelum maupun setelah rentang angka 20-30 serta membuat coretan di lembar kegiatan anak dengan metode penyampaian materi oleh guru menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintesis) yaitu suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar atau simbol yang di dalamnya memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog guru dengan siswa menggunakan media *flash card*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hariyani, Farida. , 2016) berdasarkan hasil penelitian tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa melalui media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis anak kelompok B PAUD Walidayna Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan, di TK CEMARA ISLAMI PLUS pada kelompok B usia 5-6 tahun, terdapat 2 (dua) anak yang dikategorikan hiperaktif dimana anak tersebut mengalami kemampuan menulis yang belum sesuai dengan tahap perkembangan menulis pada anak seusianya. Hasil tulisan anak tidak bisa dibaca atau sulit dipahami oleh guru, anak melakukan kesalahan pada penulisan huruf atau angka tertentu, hal ini disebabkan anak kurang konsentrasi pada saat melakukan kegiatan menulis, anak belum mampu mengendalikan diri pada saat melakukan kegiatan menulis, dimana anak menulis sesukanya tanpa aturan. Guru mengajarkan menulis pada anak hanya dengan memberikan tugas tanpa memperhatikan anak pada saat melakukan kegiatan menulis. Kurangnya media pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk menulis sehingga dapat membantu perkembangan menulis anak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Kemampuan Menulis Anak Hiperaktif (Studi Kasus Di TK Cemara Islami Plus Tahun Ajaran 2019-2020)”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menerapkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk mengungkapkan gejala permasalahan sesuai dengan konteksnya dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pengetahuan, kepekaan, kecermatan, dan kekritisannya, peneliti mencari, menggali, menelaah, dan



menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Pada penelitian ini, peneliti hanya memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatiannya, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) untuk menggambarannya secara terperinci. Kegiatan penelitian dilaksanakan di TK CEMARA ISLAMI PLUS sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020 Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini ditentukan dengan teknik sampling. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *purposive sampling*. Pertimbangan yang dimaksudkan misalnya sumber tersebut dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang apa yang ingin kita ketahui sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan subjek dalam penelitian ini sendiri yaitu 2 (dua) anak hiperaktif usia 5-6 tahun kelompok B di TK Cemara Islami Plus.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini agar didapatkan data secara menyeluruh dan sistematis, dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

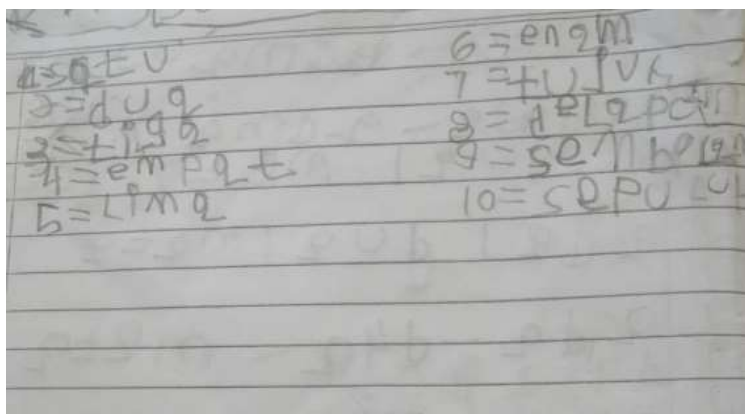
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Bogdan (**sugiyono, 2013**) menyatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

TK Cemara Islami Plus berlokasi di JL. Galang Link. IV, Cemara, Kec. Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang. Sumatera Utara. TK Cemara Islami Plus terdiri dari 2 (dua) ruang kelas yaitu, ruang kelas kelompok A dan ruang kelas kelompok B. Jumlah murid di TK Cemara Islami Plus ada 16 (enam belas) orang, dan 2 (dua) guru serta 2 (dua) terapis untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). TK Cemara Islami Plus merupakan sekolah inklusi, dimana sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengabungkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal pada umumnya dalam satu kelas, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik pada teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus seperti autism, down syndrome, hiperaktif, kesulitan belajar, ADHD dan speech delay (keterlambatan berbicara) mendapatkan penanganan khusus oleh terapis yang sudah berpengalaman dan bersertifikat. Kemampuan menulis pada anak usia dini pada umumnya anak sudah dapat membuat coretan-coretan, anak sudah dapat menirukan bentuk, huruf ataupun angka, menggambar dan membuat garis lurus, lingkaran serta bentuk-bentuk lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis anak hiperaktif yang menjadi subjek dalam penelitian.

## Responden A

Responden A merupakan anak laki-laki yang mengalami hiperaktif di kelas kelompok B, peneliti mengetahui bahwa anak tersebut hiperaktif berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru serta terapis, dimana peneliti melihat bahwasannya anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi serta gangguan tingkah laku yang tidak normal seperti anak sulit diatur dan cenderung menangis bila dilarang oleh guru. Responden A sulit bila diajak guru untuk menyelesaikan tugasnya karena responden A hanya ingin bermain ketika bermain dengan anak lainnya responden A terlihat agresif sehingga terkadang membuat teman bermainnya menangis, bila guru memberi tau pada orang tua dari responden A orang tuanya tidak percaya kalau anaknya melakukan hal tersebut sampai pada suatu hari orang tua responden A melihat tingkah laku anaknya dan baru bisa mempercayai hal tersebut.

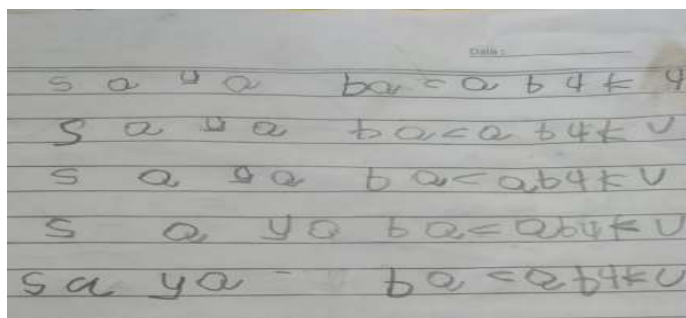


**Gambar sampel tulisan responden A**

Dari gambar sampel tulisan responden A, responden A telah berada pada tahap Tahap pengulangan secara linier dimana anak sudah mampu menirukan atau menjiplak huruf, angka maupun bentuk. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada responden A, anak sudah mampu menirukan atau menjiplak huruf dan angka.

## Responden B

Responden B merupakan anak perempuan yang juga mengalami hiperaktif di kelas kelompok B, data tersebut didapatkan berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap guru dan terapis, dimana dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwasannya anak sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Responden B tinggal bersama Nenek yaitu ayah dari responden B dikarenakan orang tua bercerai, menurut terapis ketika peneliti mencari tau lebih dalam mengenai responden B tentang perlakuannya dirumah ketika responden B menangis atau melakukan kesalahan seluruh anggota keluarga selalu memanjakan hal tersebut yang membuat responden B menjadi sulit diatur ketika berada di sekolah begitu juga dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.



**Gambar sampel tulisan responden B**

Dari gambar sampel tulisan responden B, responden B berada Tahap pengulangan secara linier. Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan. Kemampuan menulis responden B sudah berada pada tahap pengulangan secara linier dimana anak sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru memberikan tugas anak untuk menirukan tulisan yang sudah dicontohkan di papan tulis kemudian anak-anak diberikan tugas untuk menyalin ulang tulisan tersebut ke buku tulis.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui cara guru melatih kemampuan menulis anak hiperaktif. Wawancara dilakukan kepada 2 guru kelas Kelompok B yang dimana responden A dan B belajar didalam kelas tersebut. Guru melatih kemampuan menulis anak dengan cara melakukan pendekatan yang dimaksud pendekatan tersebut ialah guru berada disamping anak pada saat melakukan kegiatan menulis, guru juga memberikan garis putus-putus untuk membantu anak dalam menulis dan juga menyebutkan huruf yang akan ditulis oleh anak, guru memberikan motivasi pada anak untuk mau melakukan kegiatan menulis.

Berdasarkan temuan disekolah dalam melihat tahap perkembangan menulis dari responden A dan B. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martini Jamaris dalam (Susanto, Ahmad, 2011) bahwa ada lima perkembangan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu: (1) Tahap Mencoret. Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini. (2) Tahap Pengulangan Secara Linier. Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang. (3) Tahap Menulis Secara Acak. Pada masa ini, anak sudah mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai sebuah tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan. (4) Tahap Menulis Tulisan Nama. Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti "kamu". Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan. (5) Tahap Menulis Kalimat Pendek. Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat

ini terdiri dari subjek dan predikat , seperti “buku Ani”. Responden A dan B berada pada tahap pengulangan secara linier, terlihat dalam temuan penelitian, dari tahap perkembangan menulis tersebut dapat diketahui kemampuan menulis pada responden A dan B.

Sejalan dengan pernyataan diatas, kemampuan menulis pada anak usia 5-6 berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Chairunnisa, Ahmad Ari Masyhuri, 2019) peningkatan keterampilan menulis anak dengan menggunakan metode meniru tulisan yaitu dengan cara menebalkannya dengan meniru atau mengikut (Habibi et al., 2018; Ika & Riana, 2016).

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dalam melakukan ketiatan tersebut. Menulis itu menjadi sesuatu yang sukar untuk anak hiperaktif, karena anak hiperaktif sulit untuk berkonsentrasi dan anak hanya mau melakukan kegiatan tersebut bila ia ditemani oleh gurunya, lalu anak dalam menyelesaikan tugasnya memerlukan waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Lerner (dalam Abdurrahman 2012:181) dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis ialah perilaku, maksud dari perilaku yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak seperti, anak yang mudah teralihkan perhatiannya, anak belum mampu mengendalikan diri dalam hal ini dapat menyebabkan pekerjaannya jadi lambat selesai.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan menulis responden A, anak sudah memasuki tahapan awal kemampuan menulis dimana anak sudah mampu membuat tanda-tanda atau goresan menggunakan alat tulis. Pada tahap ini anak sudah dapat mengengam alat tulis dan memulai belajar membuat coretan-coretan. Tahap pengulangan secara linier dimana anak sudah mampu menirukan atau menjiplak huruf, angka maupun bentuk. Kemampuan menulis responden B, tahap mencoret, anak sudah mampu membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisnya seperti membuat coretan-coretan seperti garis lurus, lingkaran, huruf dan angka. Tahap pengulangan secara linier. Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan. Guru sebagai responden 1 dan 2 mengenai cara guru melatih kemampuan menulis anak hiperaktif melalui wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan, guru melatih motorik kasar pada anak dengan cara perkembangan motorik kasar anak dengan cara kegiatan berlari, berjalan dan melompat, sedangkan dalam membantu perkembangan motorik halus pada anak dilakukan dengan kegiatan menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting serta dengan cara meremas kertas hal tersebut dapat membantu perkembangan motoric halus anak. Guru selalu menemani dan memberikan motivasi agar anak mau melakukan kegiatan menulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Adinda Rohadati. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 141-148.
- Chairunnisa, Ahmad Ari Masyhuri. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Meniru Tulisan. *El-Muhbib*, 72-81.
- Hariyani, Farida. . (2016). Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Pada Anak Usia Dini Kelompok B Dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Usia Dini*, 9-12.
- Hikmawati, Iffa Dwi, Dkk . (2014). Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas Dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) . *Jurnal Fakultas Psikologi. Empathy*, 9-12.
- Habibi, M., Fip Unp, P., & Padang, K. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. [Http://E-Journal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jippsd72](http://E-Journal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jippsd72)
- Ika, M., & Riana, D. L. (2016). Hubungan Minat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, 5(2), 15–31. [Https://Doi.Org/10.22460/Semantik.5.2](https://Doi.Org/10.22460/Semantik.5.2)
- Lestaringrum, Anik. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*.
- Maharani, P. A., Wahono, M. S., Aristiana, P. R., & Sos, S. (2017). Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Rahayu Surabaya Tahun Ajaran 2016-2017 (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Maharani, P. A., & Rahayu, A. P. (2018). Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun Di TK Rahayu. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 4-50.
- Megasari, Putri. (2014). Kemunculan Tahap Menulis Alfabet Pada Gambar Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 1-9.
- Prasasti, S., & Wahyuni, H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Hiperaktif. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2).
- Retnowati, Y. (2019). Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 101-116.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2019). Tindak Ujaran Pada Anak Hiperaktif Usia Dua Tahun. *Deiksis*, 11(01), 51-58.

- Sulemba, D. S., Kaunang, T. M., & Dundu, A. E. (2016). Deteksi Dini Dan Interaksi Anak Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas Dengan Orang Tua Dan Saudara Kandung Pada 20 Sekolah Dasar Kota Manado. *E-Clinic*, 4(2).
- Simatupang, Dorline, Eka Putri Surya Ningrum. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak Di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal anak usia dini dan pendidikan anak usia dini*, 31-39.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ummah, L. (2020). Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1).